

**ARTIKEL ILMIAH**

**PERAN GURU DALAM PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DI  
LINGKUNGAN SEKOLAH PADA SISWA KELAS IV SDN NO 20/ I JEMBATAN  
MAS**



Oleh:  
**YANDA IRAWAN**  
**A1D110063**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JAMBI  
JULI 2017**

# **PERAN GURU DALAM PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DI LINGKUNGAN SEKOLAH PADA SISWA KELAS IV SDN NO 20/ I JEMBATAN MAS**

Oleh:

**Yanda irawan**

(Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Jambi)

---

---

## **ABSTRAK**

Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas IV SD Negeri 20/I Jembatan mas, bahwa guru mempunyai peran penting dalam memfasilitasi peserta didik dalam proses penanaman nilai karakter religius di lingkungan sekolah. Pada observasi awal penelitian, ditemukan belum teroptimalnya nilai karakter religius di lingkungan sekolah. Sehingga peran guru dalam menanamkan nilai karakter religius di lingkungan sekolah sangatlah di butuhkan guna meningkatkan sikap dan tingkah laku tindakan sesuai dengan etika dan moral keagamaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai karakter religius di lingkungan sekolah pada siswa kelas IV SDN NO 20/ I Jembatan Mas.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pelaksanaan penelitian ini di SD Negeri 20/I Jembatan Mas. Secara administratif masuk wilayah Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN No.20/I Jembatan Mas, baik berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti dapat diketahui telah di laksanakan baik dalam proses belajar maupun di luar jam pelajaran tersebut hingga membiasakan untuk melaksanakan contoh-contoh kecil. Karena selain prestasi yang gemilang seseorang tidak berarti apa-apa tanpa adanya akhlak terpuji dan ini bukan hanya dikalangan pelajar akan tetapi menjadi bekal di masa yang akan datang.

Kesimpulan penelitian ini adalah peran guru dalam penanaman karakter religius di lingkungan sekolah pada siswa kelas IV SDN No.20/I Jembatan Mas telah diupayakan memaksimalkan menggunakan peran sebagai pendidik sekaligus berperan sebagai pengajar, di dalam maupun luar kelas dan telah berkategori baik. Dengan cara meluangkan waktu untuk sholat berjamaah dengan tata tertib dan disiplin di musholah, sopan santun berbicara antara peserta didik, peserta didik dan guru, berpakaian menutup aurat, membudayakan senyum, sapa dan salam, memasang hasil karya peserta didik berupa photo dan moto yang mengandung pesan nilai-nilai keagamaan. akan tetapi diharapkan perlunya partisipasi bukan hanya dari

pelaksanaan melainkan penunjang berupa peran keluarga dan masyarakat lingkungan sekitar siswa perlu di perhatikan. Dalam nilai religius dapat pula terkandung berupa; semangat berkorban, peduli sesama, saling menolong, perilaku tradisi sholat berjamaah, gemar bersedekah, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter dewasa ini menjadi solusi alternatif bagi perkembangan siswa menjadi insan ideal. Pendidikan karakter diarahkan untuk menanamkan karakter bangsa secara menyeluruh, baik pengetahuan (kognitif), nilai hidup (afektif), maupun tindakan terpuji (psikomotor). Dengan pendidikan karakter diharapkan lahir manusia Indonesia yang ideal seperti yang dirumuskan dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. UU Sisdiknas tersebut menyatakan bahwa fungsi pendidikan Indonesia adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan Indonesia adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan dan fungsi pendidikan nasional tersebut mengandung makna secara substansi bahwa pendidikan kita diarahkan kepada pendidikan berbasis pembangunan karakter.

Karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual, patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Melalui refleksi pengalaman hidup, seseorang dapat menyadari, memahami, dan menerima keterbatasan dirinya sehingga membangun rasa syukur kepada Tuhan sang pemberi hidup, hormat terhadap sesama, dan lingkungan alam (Ivonna, 2013:17).

Guru mempunyai 2 (dua) peran penting, yaitu mengajar dan mendidik. Kedua tugas tersebut selalu mengiringi langkah sang guru baik pada saat menjalankan tugas maupun diluar tugas (mengajar). Mengajar adalah tugas membantu dan melatih anak didik dalam memahami sesuatu dan mengembangkan pengetahuan. Sedangkan mendidik adalah mendorong dan membimbing anak didik agar maju menuju kedewasaan secara utuh. Kedewasaan yang mencakup kedewasaan intelektual, emosional, sosial, fisik, seni spiritual, dan moral.

Pendidikan informal sejatinya memiliki peran dan kontribusi besar dalam keberhasilan pendidikan seorang peserta didik. Hanya saja selama ini pendidikan informal terutama dalam keluarga belum efektif; belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Penyebabnya menurut Zubaedi (dalam Kurniawan 2013:105), kemungkinan lantaran kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi serta kurangnya pemahaman orangtua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga. Seperti yang terdengar belakangan ini berupa kasus pelecehan agama, menghina agama satu sama lain yang terdapat di daerah tertentu. Sekolah hendaklah berperan menanamkan nilai karakter lebih di nilai religius sebagai pencegahan agar tidak terulang kembali. Oleh karena itu banyak orangtua yang menaruh harapan lebih kepada sekolah. Mereka berharap sekolah menjadi rumah kedua bagi anak-anaknya. Sedangkan yang lebih berperan mendidik dan mengajar adalah guru.

Dengan demikian, untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai religius seperti yang di jelaskan diatas tentu tidaklah mudah. Hal ini memerlukan kerja sama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak- pihak luar yang terkait. Pendidikan di sekolah harus diselenggarakan dengan sistematis sehingga bisa melahirkan siswa yang kompetitif, beretika, bermoral, sopan santun dan interaktif dengan masyarakat. Pendidikan tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif yang bersifat teknis, tetapi harus mampu menyentuh kemampuan *soft skill* seperti aspek spiritual, emosional, social, fisik, dan seni. Yang lebih utama adalah membantu anak-anak berkembang dan menguasai ilmu pengetahuan yang diberikannya dan guru lah yang berperan.

Selain itu anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Disinilah peran karakter religius harus tampak karena pada usia sekolah dasar adalah usia untuk me bentuk kepribadian anak, jika di sekolah anak tidak diajarkan cara bersikap yang baik, hal ini akan menjadi kebiasaan yang terus-menerus dilakukan dan pada akhirnya akan menjadi kepribadian yang buruk.

Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas IV SD Negeri 20/I Jembatan mas, bahwa guru mempunyai peran penting dalam memfasilitasi peserta didik dalam proses penanaman nilai karakter religius di lingkungan sekolah. Observasi awal peneliti, ditemukan belum ter optimalnya nilai karakter religius di lingkungan sekolah. Sehingga peran guru dalam menanamkan nilai karakter religius di lingkungan sekolah sangatlah di butuhkan guna meningkatkan sikap dan tingkah laku tindakan sesuai dengan etika dan moral keagamaan.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Penelitian yang relevan**

Menurut Ernawati dalam penelitiannya “Integrasi Nilai Moral dan Agama dalam Pendidikan Budi Pekerti: Studi Korelasi antara Persepsi dan Sikap Siswa di SMP Islam Al-Azhar Bintaro” pada tahun 2007, dengan melakukan penelitian *evaluative scriven’s* model yaitu *goal free evaluation*. SD Al-Azhar merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan Pendidikan Budi pekerti. Pendidikan budi pekerti dilaksanakan sebagai pengembangan diri Pendidikan Agama. Yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik agar mereka memiliki budi pekerti athau akhlak mulia yang mampu direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ernawati dalam penelitiannya ini memberikan saran kepada guru dan sekolah. Menurutnya, bagi guru hendaknya proses pembelajaran harus lebih ditingkatkan, agar tujuan pendidikan agama dan budi pekerti tercapai. Sementara itu, bagi sekolah hendaknya selalu menciptakan lingkungan yang alami sehingga dapat mewarnai akhlak/sikap siswa menjadi lebih baik. Dengan demikian, agar praktik pendidikan dalam pembelajaran pengembangan sikap peserta didik dapat berjalan dengan optimal, maka pada pelaksanaannya tidak hanya melibatkan guru, tetapi juga seluruh warga sekolah.

### **2.2 Peran guru**

Kata peran diartikan sebagai perangkat tingkah atau sikap yang diharapkan di miliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Jadi, yang dimaksud peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SD adalah seperangkat sikap yang dimiliki

oleh guru SD yang meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di SD untuk membentuk karakter siswa (Alwi, 2002: 854).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peran guru merupakan serangkaian tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang dapat dijadikan contoh atau panutan yang baik untuk ditiru. Begitu pentingnya peran guru sekolah dasar dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, hendaknya guru sekolah dasar mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya. Sebab guru pada saat ini bukan saja pendidik, melainkan pula sebagai pengelola proses belajar mengajar.

### 2.3 Pendidikan karakter

Ahmad D. Marimba (dalam Kurniawan, 2013: 26) merumuskan “pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik. Baik jasmani maupun ruhani menuju terbentuknya kepribadian yang utama”. Menurut Tafsir (dalam HM. Suyudi, 2005: 52) “pendidikan secara luas yaitu “pengembangan pribadi dalam semua aspeknya”, dengan catatan yang dimaksud “pengembangan pribadi” mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan, dan orang lain. Sementara frasa “semua aspek” mencakup aspek jasmani, akal, dan hati. Ki Hajar Dewantara (dalam Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati, 1991: 69) mendefinisikan “pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”. Hal yang sama diuraikan H. Mangun Budiyanto (dalam Kurniawan, 2010: 7-8) berpendapat bahwa “pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia. Aspek yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek badannya, akalnya, dan ruhani sebagai satu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek lainnya. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna”.

Dengan demikian, definisi-definisi tersebut dapat diverbalisasikan dalam suatu definisi yang komprehensif bahwa pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani maupun ruhani, secara formal, maupun informal, dan nonformal yang berjalan terus-menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik nilai *insaniyah* maupun *alohiyah*). Dalam hal ini pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberi kekuatan, kesehatan, dan pertumbuhan, untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Penyelenggaraan pendidikan karakter, pendidikan keimanan dan ketakwaan itu adalah tugas sekolah, bukan menjadi tugas guru pendidikan agama (Islam) saja. Karena tujuan pendidikan karakter, pendidikan keimanan dan ketakwaan tidak akan tercapai, jika hanya diserahkan kepada guru agama, dan karyawan sekolah, orang tua di rumah, bahkan masyarakat berkewajiban menanamkan nilai-nilai karakter pendidikan agama itu kepada anak.

Maka dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara bersama-sama, oleh semua guru, termasuk guru umum. (Gunawan, 2014:214).

### **3. KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **3.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan deskripsi data dapat diambil kesimpulan bahwa Peran guru dalam penanaman karakter religius di lingkungan sekolah pada siswa kelas IV SDN No.20/I Jembatan Mas telah diupayakan memaksimalkan menggunakan peran sebagai pendidik sekaligus berperan sebagai pengajar, di dalam maupun luar kelas dan telah berkategori baik. Dengan cara meluangkan waktu untuk sholat berjamaah dengan tertib dan disiplin di musholah, sopan santun berbicara antara peserta didik, peserta didik dan guru, berpakaian menutup aurat, membudayakan senyum, sapa, dan salam, memasang hasil karya peserta didik berupa photo dan moto yang mengandung nilai-nilai pesan keagamaan. Akan tetapi diharapkan perlunya partisipasi bukan hanya dari pelaksanaan melainkan penunjang berupa peran keluarga dan masyarakat lingkungan sekitar siswa perlu di perhatikan. Dalam nilai religius dapat pula terkandung berupa: semangat berkorban, peduli sesama, saling menolong, perilaku tradisi sholat berjamaah, gemar bersedekah, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.

#### **3.2 Saran**

Saran dalam penelitian ini adalah:

- 1) Guru lebih berperan aktif dalam mendorong semangat belajar dan kreatifitas siswa
- 2) Lingkungan sekolah yang baik akan menciptakan karakter yang baik bagi peserta
- 3) Sekolah memberi ruang belajar dan berinteraksi yang kondusif bagi siswa
- 4) Penanaman nilai pendidikan karakter harus diterapkan pada setiap kegiatan belajar di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Ahmadi, Abu dan Nur Ukhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alwi, Hasan, dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2005. *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Budiyanto, H. Mangun. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Griya Santri
- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan, 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Arruz Media
- \_\_\_\_\_. 2012 *Filsafat Ilmu*. Pontianak: STAIN Potianak Press.
- Daryanto, dan Herry Sudjendro, 2014. *Siap Menyongsong Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media
- Ernawati, 2007 *Studi Korelasi antara Persepsi dan Sikap Siswa di SMP Islam Al-Azhar Bintaro*
- Esterberg, Kristin G. 2012. *Metode Kualitatif Dalam Lingkungan Sosial*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Fadlilah, Muhammad dan Khorida, Mualifatu I. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Gunawan, Ari H. 1995. *Kebijakan-kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ivonna, Indah, dkk. 2003. *Pendidikan Budi Pekerti*. Yogyakarta: Kanisius
- Kurniawan, Robi Agus. 2015. *Peran Guru dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IV SD Iqra' Muara Bulian*
- Koesuma, Doni. 2009. *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma arif.
- Mulyasa, 2014. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya
- Muslich, Masnur. 2013. *Pendidikan Karakter menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Rudy. 2012. *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. Bandung: Yrama Widya
- Sugiono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Suyanto. 2013. *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global. Esensi Erlangga Group*

UU Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 *tentang peran guru*. Yogyakarta: Arruz Grafika

UU RI Nomor 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika

UU RI nomor 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Arruzz Media

Wiyani, Novan Ardi, 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter Di SD*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA

Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana